

EKOKRITIK GLOTFELTY DALAM LAGU PALEMBANG “YA SAMMAN” KARYA KAMSUL ARIFUDDIN HARLA

Merry Choironi¹
Padila²
Adi Pandu Winata³

^{1,3}Bahasa dan Sastra Arab, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

³Sejarah Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

merychoironi_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Kerusakan lingkungan sering kali timbul dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya, termasuk di kota Palembang dan sekitarnya. Kamsul ArifuddinHarla, yang dikenal sebagai Karla, adalah seorang seniman asal Sumatera Selatan yang telah menciptakan sebuah lagu yang merepresentasikan alam dan budaya lokal Palembang dengan judul Ya Samman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara masyarakat Palembang dengan lingkungannya melalui lagu tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan teori ekokritisisme Cheryll Glotfelty, yang berfokus pada kajian hubungan antara karya sastra dengan konteks lingkungan yang melatarinya, serta nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam lagu tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi dan analisis teks. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat dan harmonis antara manusia, khususnya masyarakat Palembang, dengan lingkungan mereka. Selain itu, lagu ini menyampaikan nilai-nilai ekologis yang mendorong kesadaran untuk melestarikan lingkungan sekitar, terutama sungai Musi, guna mencegah berbagai bentuk bencana yang dapat mengancam kelangsungan budaya maupun keberadaan manusia itu sendiri.

Keywords: Ekokritik, Cheryll Glotfelty, lagu Ya Samman, Palembang, Musi

INTRODUCTION

Sungai musi merupakan kekayaan budaya yang dimiliki Provinsi Sumatera Selatan, khususnya kota Palembang. Selain banyak menyimpan sejarah, mulai dari masa Sriwijaya, kolonial Belanda, hingga jaman kemerdekaan, Sungai Musi juga menjadi titik temu berbagai etnis (Cina, Arab, dan India), produsen beragam bentuk-bentuk kebudayaan, jalur transportasi perdagangan, bahkan spiritual (jalur penyebaran agama Budha pada masa Sriwijaya dan Islam pada masa kesultanan Palembang Darussalam.

Kebijakan politik kolonial Belanda telah menggerus satu persatu fungsi dan peranan sungai Musi di Palembang. Farida, dkk (Farida et al., 2019) menyebutkan bahwa selain peranannya dalam membentuk peradaban Islam di Palembang, Sungai Musi juga mengalami berbagai dampak ekologis sebagai akibat dari perubahan tata ruang dan pembangunan kota. Modernisasi yang dilakukan pada masa kolonial Hindia-Belanda, seperti penimbunan anak-anak sungai dan pembangunan jalan darat, telah mengubah morfologi kota dari kawasan “ruang perairan” menjadi “ruang daratan”. Proses ini menyebabkan berkurangnya fungsi sungai sebagai urat nadi kehidupan masyarakat, dan perlahan-lahan sungai mulai dipinggirkan dari aktivitas utama warga. Akibatnya, sungai yang dahulu menjadi pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan transportasi, kini justru sering berfungsi sebagai tempat pembuangan sampah dan limbah rumah tangga, sehingga kualitas air Sungai Musi menurun dan ekosistemnya terganggu.

Perubahan orientasi permukiman dari menghadap sungai ke menghadap jalan raya juga berdampak pada penurunan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian sungai. Sungai yang sebelumnya dijaga dan dimanfaatkan secara optimal, kini seringkali diabaikan dan bahkan dijadikan tempat pembuangan akhir. Hal ini menyebabkan terjadinya sedimentasi, pencemaran air, serta berkurangnya habitat alami bagi flora dan fauna air di sekitar Sungai Musi. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya upaya pelestarian dan rehabilitasi, Sungai Musi tidak hanya kehilangan nilai ekologisnya, tetapi juga akan mengancam keberlanjutan lingkungan dan identitas budaya Palembang sebagai kota sungai.

Beberapa aksi nyata sudah digemakan seperti yang dilakukan oleh komunitas seperti Aliansi Peduli Musi (APM) dan Ekspedisi Susur Sungai (ESN) pada Juli 2022 telah melakukan pemungutan sampah plastik dan penyusuran sungai untuk memantau pencemaran serta mengampanyekan pentingnya menjaga kebersihan Sungai Musi. Kegiatan ini juga didukung oleh penelitian dan advokasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah.

Selain itu berbagai studi ilmiah juga dilakukan. Salah satunya adalah kajian yang dilakukan secara historis oleh peneliti dari Universitas Negeri Malang bekerjasama

dengan Ecoton (Ecological Observation and Wietlands Conservation) dengan menemukan bahwa pemukiman, industri dan aktivitas tambang menjadi indikator kuat sebagai penyumbang pencemaran di Sungai Musi karena kandungan berbahaya yang dihasilkan. Akibatnya berbagai macam penyakit muncul karena adanya pencemaran seperti penyakit kulit dan diare, biota perairan juga berkurang dan sulit di perairan Sungai Musi.(Salsabila & Basyaiban, 2022). Buku berisi kajian arsitektur bertajuk Pemukiman Tepi Sungai (Tema, Konsep, dan Teori Perumahan di Tepian Sungai Musi Palembang) karya Bambang Wicaksono (2024) menyajikan secara mendalam tentang permukiman tepi sungai yang tidak terencana dengan baik itu telah mengganggu keseimbangan ekosistem Sungai Musi. Penurunan kualitas air, penyempitan aliran, dan kumuhnya tepian sungai menjadi indikasi nyata bahwa keberadaan sungai kini justru terpengaruh oleh aktivitas manusia, bukan sebaliknya. Dengan pendekatan arsitektur dan teori perubahan permukiman, buku ini membuka ruang dialog penting tentang bagaimana merancang kembali hubungan manusia dengan sungai agar keberlanjutan ekologis dan budaya dapat terjaga. Ulasan ini menegaskan perlunya kesadaran kolektif dan tindakan konkret dalam menjaga kelestarian Sungai Musi sebagai warisan alam dan budaya yang tak ternilai.

Kalangan sastrawan juga memiliki perhatian dan keprihatinan yang sama terhadap kondisi sungai Musi saat ini. Mereka menuangkannya lewat karya-karyanya. Hal ini tentu saja memiliki keunggulan dalam penyampaian ide atau kritik karena bentuknya yang lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Melalui bahasa yang puitis, cerita yang menarik, dan simbol-simbol yang kaya makna, karya sastra mampu menyentuh perasaan dan imajinasi pembaca tanpa terasa menggurui atau menghakimi. Hal ini membuat pesan-pesan penting, termasuk kritik sosial atau keprihatinan ekologis, dapat diserap dengan lebih halus dan mendalam. Selain itu, karya sastra sering kali menghadirkan pengalaman manusia secara personal dan emosional, sehingga pembaca dapat lebih mudah mengidentifikasi diri dan memahami konteks yang disampaikan. Dengan demikian, sastra menjadi media efektif untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Pada tahun 2008 Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan telah menerbitkan

Ketujuh karya sastra yang semula berbentuk sastra tutur sudah diubah menjadi sastra tulis oleh Yudhy Syarofie (2008) dengan judul Legenda Tepian Musi. Dalam cerita ini merefleksikan kehidupan masyarakat Sumatera Selatan di tepi sungai Musi yang disebut sebagai riverine culture.

Buku Kumpulan Puisi yang berjudul Sungai dan Rawang (Alfirisi, 2024) berisi 82 karya puisi dari 10 penyair Gen Z adalah karya sastra lainnya yang mengangkat tema sungai dan rawang, yang merupakan bagian penting dari lahan basah. Rawang adalah rawa gambut, ekosistem kompleks lahan basah dimana ada keseimbangan hasil-hasil alam dan kebutuhan manusia sekitarnya. Sementara sungai adalah aliran air yang besar memanjang yang mengalir terus- menerus dari hulu menuju hilir. Buku Kumpulan puisi ini diluncurkan dalam puncak peringatan Hari Lahan Basah Sedunia di Kopi Mibar Palembang, Minggu (4/2/2024).

Sungai Musi juga digunakan secara simbolis dalam Lagu Ya Samman karya Kamsul Aripudin Harla. Oleh karena itu peneliti menjadikan lagu ini sebagai objek penelitian ekokritik, karena secara eksplisit mengangkat Sungai Musi sebagai bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat Palembang. Dalam liriknya, sungai tidak hanya menjadi latar geografis, tetapi juga simbol kehidupan sosial dan tradisi lokal, seperti perlombaan perahu bidar dan kebiasaan membeli telur merah, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sungai. Pendekatan ekokritik dapat menggali bagaimana lagu ini merefleksikan kesadaran ekologis dan nilai-nilai kearifan lokal yang mengajak masyarakat untuk menjaga kelestarian Sungai Musi. Selain itu, lagu ini juga menangkap dinamika perubahan sosial dan budaya di sekitar sungai, sehingga menjadi media efektif untuk memahami interaksi manusia dengan alam secara kritis dan estetis

RESEARCH METHOD

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data secara sistematis melalui teknik seperti membaca, mencatat, dan mengamati, kemudian menganalisis data tersebut untuk

mendeskripsikan kondisi, peristiwa, atau fenomena yang sedang diteliti secara rinci dan kontekstual.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori ekokritik Cheryll Glotfelty yang bertujuan menemukan hubungan antara karya sastra dengan alam sekitar. Penelitian ekokritik ini melibatkan tiga pertanyaan utama dalam analisis lagu Ya Samman; bagaimana alam digambarkan, apakah penggambaran tersebut berbeda dengan alam nyata, dan apa ideologi di balik representasi alam tersebut, serta nilai-nilai ekologis apa saja yang muncul. Diharapkan dengan teori ini peneliti dapat mengungkap representasi alam dalam lagu Ya Samman karya Kamsul Arifuddin Harla sehingga hasil analisis tidak hanya menelaah lirik lagu secara estetis, tetapi juga mengkaji dampak dan pesan ekologis yang disampaikan melalui lagu ini. Dengan demikian pada akhirnya dapat menggugah kesadaran seluruh masyarakat Palembang khususnya, bagaimana dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam.

RESULTS AND DISCUSSION

Lagu Saman

Lagu Ya Samman adalah lagu khas dari Palembang diciptakan oleh Kamsul Arifuddin Harla alias Karla, seniman asal Palembang. Awal penciptaannya hanya sebagai soundtrack pertunjukan teater dalam Festival Sriwijaya di tahun 2006. Lagu Ya Samman semakin populer setelah dimasukkan ke dalam album kompilasi lagu-lagu Daerah Palembang yang diproduksi oleh Dewan Kesenian Palembang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata. (TV, 2018) Lagu ini juga sudah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual sejak 08 April 2011. (Arifuddin Harla, n.d.)

Lagu Ya Samman dengan liriknya yang berbahasa Palembang sangat populer hingga saat ini. Lagu ini sering dinyanyikan dalam acara pernikahan, tasyakkuran, bahkan dibawakan oleh Band Armada saat penutupan Sea Games ke-26 di Kota Palembang tahun 2011 silam.

Berikut lirik lagu Ya Samman (Marcella, 2024) beserta terjemahnya ke dalam bahasa Indonesia :

Nyelek belumban Perahu Bidar di Sungi Musi

Menatap lomba perahu Bidar di Sungai Musi

Janganlah lupo meli telok abang

Jangan lupa membeli telur Merah

Cantik rupo penyabar dan baek hati

Gadis cantik rupanya, penyabar, dan baik hatinya

Adek manis berambut panjang dikuncit kepang

Adik manis berambut panjang dikuncir kepang

Lika-liku banyu Batanghari Sembilan

Berliku-liku air Sungai Batanghari Sembilan

Mengalir bermuaro ke Sungi Musi juga

Mengalir bermuaro ke Sungai Musi

jua Elok laku ngaesi rupo cindo menawan

Baik tingkah laku menghiasi wajah cantik

menawan Muat kakak siang tekenang malem tejago

Membuat Abang siang terkenang malam terjaga

Pulo Kemaro malah Sungi Musi ke Sungsang

Pulau Kemaro membelah Sungai Musi ke Sungsang

Nak ke Pusri laju kesasar ke Kalidoni

Mau ke Pusri malah tersasar sampai ke Kalidoni

Badan saro pikiran resah hati teguncang

Tubuh sengsara pikiran resah hati terguncang

Ngarapke adek kalu be galak jadi bini

Penuh harap adik andaikan mau menjadi istri

Ay...ya...ya...ya... Ya Samman

Pecaknya mudah tapi saro nian

Sepertinya mudah tetapi sulit sekali

Ay...ya...ya...ya... Ya Samman

Nyari bini yang bener-bener setolok an

Mencari istri yang tepat

Ay...ya...ya...ya... Ya Samman

Ya Samman Ya Samman Ya Samman

Sekilas Tentang Ekokritik Sastra: Pertumbuhan, Perkembangan, dan Tokoh-Tokohnya

Ekokritik sastra merupakan cabang kritik sastra yang relatif baru, berfokus pada hubungan antara karya sastra dan lingkungan alam. Istilah ini mulai dikenal luas pada akhir abad ke-20, meskipun akar pemikirannya sudah muncul sejak tahun 1970-an. Pada awalnya, perhatian terhadap isu lingkungan dalam sastra belum begitu menonjol dibandingkan isu lain seperti gender, ras, dan kelas. Namun, seiring meningkatnya kesadaran global terhadap krisis lingkungan, ekokritik mulai berkembang pesat dan menjadi salah satu pendekatan penting dalam studi sastra, terutama sejak awal 1990-an.

Perkembangan ekokritik sastra ditandai oleh beberapa peristiwa penting, seperti terbitnya antologi *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1996) dimana Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm menjadi editornya. Buku ini menjadi tonggak utama dalam penyebarluasan konsep ekokritik di dunia akademik. Selain itu, munculnya jurnal, esai, dan newsletter yang secara khusus membahas hubungan antara sastra dan lingkungan turut mendorong popularitas ekokritik. Di Indonesia sendiri, kajian ekokritik mulai digalakkan dalam dua dekade terakhir, dengan fokus pada karya-karya sastra yang menonjolkan tema ekologi atau sering disebut sebagai green studies, ecopoetics, atau environmental literary criticism. (Zulfa, 2021)

Beberapa tokoh penting dalam perkembangan ekokritik sastra antara lain

William Rueckert, yang pertama kali menggunakan istilah "ecocriticism" pada tahun 1978 dalam esainya Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism. Cheryll Glotfelty dianggap sebagai pelopor utama yang memperkenalkan dan mengembangkan ekokritik secara sistematis melalui karya dan aktivitas akademiknya. Selain itu, Greg Garrard dikenal lewat bukunya Ecocriticism (2004), yang memperluas cakupan dan konsep ekokritik, serta Lawrence Buell yang menekankan pentingnya imajinasi lingkungan dalam sastra. Para tokoh ini menyoroti pentingnya interkonektivitas antara manusia, budaya, dan alam, serta mendorong kajian lintas disiplin dalam memahami relasi antara teks sastra dan lingkungan fisik.

Teori Ekokritik Cheryll Glotfelty

Ambisi Glotfelty untuk menemukan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sekitar telah mengantarkannya menjadi professor asal Amerika pertama dalam bidang sastra dan lingkungan. Esai nya yang berjudul The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology (1996) menjadi bukti nyata bahwa Glotfelty merupakan pelopor munculnya teori ekokritik sastra.(Zulfa, 2021)

Adapun konsep dasar pemikiran ekokritik Glotfelty menekankan pentingnya hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. Glotfelty mendefinisikan ekokritik sebagai studi atau kritik yang mengkaji keterkaitan antara teks sastra dan alam sekitarnya, di mana fokus utamanya adalah bagaimana alam direpresentasikan dalam karya sastra serta bagaimana relasi manusia dengan lingkungan digambarkan(Zulfa, 2021) dan dipertanyakan melalui teks. Ekokritik tidak hanya membatasi dunia luar pada lingkungan sosial, tetapi memperluasnya hingga mencakup seluruh ekosfer dan ekosistem di bumi. Dengan demikian, ekokritik sastra berupaya mengungkap segala kemungkinan hubungan antara sastra dan lingkungan fisiknya, serta menyoroti interkonektivitas antara alam, budaya, bahasa, dan sastra.(Ramadhani et al., 2020)

Sebagaimana dikutip oleh Zulfa dari William Howarth (1996) bahwa penggabungan dari keempat perspektif ekologi, etika, bahasa, dan kritik sastra bertujuan untuk mengubah cara pandang atau ideologi manusia terhadap alam dengan memanfaatkan ilmu dari berbagai bidang, khususnya dalam konteks krisis lingkungan yang tengah dihadapi manusia saat ini. Ekokritik sastra berupaya menumbuhkan

kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui refleksi dan interpretasi karya sastra, serta menekankan bahwa manusia dan alam saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lain.

Langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam penelitian ekokritik Glotfelty ini adalah pertama, menangkap representasi alam dalam lirik lagu secara tepat, baik berupa kondisi alam, fenomena ekologis, dan kearifan lokal. Kedua, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang menunjukkan hubungan antara warga Palembang dan lingkungan dalam teks sastra.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal berikut ini : Pertama, Lirik lagu "Ya Saman" karya Kamsul Aripudin Harla mencerminkan kondisi alam dan fenomena ekologis khas daerah Palembang, khususnya yang berkaitan dengan sungai dan tradisi masyarakat setempat.

Nyelek belumban Perahu Bidar di Sungi Musi

Janganlah lupo meli telok abang

Bait di atas menggambarkan perlombaan perahu bidar di Sungai Musi yang merupakan khas budaya Palembang saat 17 Agustus memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Fenomena alam berikutnya adalah banyak penjaja telur merah yang ditujukan bagi pembeli anak-anak sekitar jembatan Ampera dan Sungai Musi. Mereka tampak gembira jika para orangtua mereka mau membelikan mereka "telok abang" ini. "Telok abang" ini berupa telur yang kulitnya diwarnai dengan pewarna makanan merah, lalu ditancapkan di tengah-tengah perahu atau kapal-kapalan atau pesawat-pesawatan yang terbuat dari gabus yang berwarna warni serta dihiasi bendera merah putih khas 17-an. Fenomena ekologis tersebut juga menjadi bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Palembang.

Representasi alam dalam lirik lagu Ya Samman adalah sungai Musi, sungai Batanghari Sembilan, Pulo Kemaro, Sungsang, Pusri, dan Kalidoni. Penyair merepresentasikan sungai Musi yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Palembang. Ia bukan hanya sebagai identitas kota Palembang, akan tetapi sebagai tempat wisata dan hiburan bagi seluruh masyarakat. Di bait berikutnya, pencipta sekaligus penyanyi lagu

ini menggambarkan sungai Batanghari Sembilan yang merupakan sebutan lain dari Provinsi Sumatera Selatan, dimana Sungai Musi menjadi tempat bermuara sembilan sungai besar. Kesembilan sungai itu adalah Sungai Beliti, Sungai Komering, Sungai Rawas, Sungai Batanghari Leko, Sungai Lakitan, Sungai Kelingi, Sungai Lematang, Sungai Rupit, dan Sungai Ogan.(Darmawan, 2022) Air Sungai Batanghari Sembilan direpresentasikan oleh penyair sebagai berikut :

Lika-liku banyu Batanghari Sembilan

Mengalir bemuaro ke Sungi Musi jugo

Elok laku ngaesi rupo cindo menawan

Muat kakak siang tekenang malem tejago

Lirik lagu yang berbentuk pantun ini menggambarkan keindahan Sembilan Sungai yang mengalir secara berliku-liku menuju muaranya, yaitu Sungai Musi seindah lamunan tentang gadis Impian yang memiliki perilaku baik dan wajah yang cantik sehingga selalu terbayang-bayang membuatnya tidak bisa tidur. Secara historis Khaliq dan Yusinta (2021) memaparkan bahwa Sungai Batanghari Sembilan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan perkembangan Kesultanan Palembang Darussalam. Daerah aliran sembilan sungai besar ini, dengan Sungai Musi sebagai induknya, telah menjadi jalur utama transportasi, komunikasi, serta pusat aktivitas ekonomi sejak masa lampau. Sungai-sungai ini tidak hanya menjadi urat nadi perdagangan yang menghubungkan pedalaman dengan pusat kota dan pelabuhan, tetapi juga mendukung sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan yang menopang kemakmuran kesultanan.

Kedua, Hubungan antara Masyarakat Kota Palembang dan lingkungannya. Dalam pembahasan ini peneliti menemukan data-data yang menunjukkan bahwa keberadaan Sungai Musi yang membelah kota Palembang menjadi ulu dan ilir terdapat hubungan erat antara Masyarakat Palembang dengan Sungai Musi. Bukti arkeologis berupa pemukiman di tepi sungai, temuan perahu kuno, serta tradisi pasar terapung menunjukkan betapa eratnya hubungan masyarakat dengan sungai sebagai penopang kebutuhan hidup sehari-hari dan jalur distribusi hasil bumi hingga ke pasar ekspor.

(Khaliq & Rusdiana, 2021)

Hubungan antara lingkungan perairan (Sungai Musi) dan masyarakat di sekitar Masjid Agung Palembang sangat erat dan saling mempengaruhi. Masjid Agung Palembang dibangun di tengah-tengah lingkungan yang dikelilingi oleh anak-anak Sungai Musi, sehingga akses menuju masjid tersebut disesuaikan dengan kondisi geografinya, misalnya dengan pembangunan tangga khusus untuk memudahkan Sultan dan rakyat naik turun dari masjid ke sungai.(Farida et al., 2019) Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat menyesuaikan infrastruktur dengan lingkungan alam di sekitarnya agar aktivitas keagamaan dan sosial dapat berjalan lancar. Selain itu, keberadaan masjid di lokasi strategis yang dikelilingi sungai juga menjadikan masjid sebagai pusat peradaban, pendidikan, dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat Palembang, yang secara langsung memanfaatkan dan berinteraksi dengan lingkungan sungai tersebut. Lingkungan sungai tidak hanya menjadi latar fisik, tetapi juga bagian integral dari kehidupan masyarakat yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya, sehingga tercipta hubungan harmonis antara bangunan, alam, dan masyarakat.

Lingkungan Sungai Musi dan anak-anak sungainya memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Karena lokasi permukiman yang dekat dengan sungai, masyarakat membangun rumah panggung sebagai kearifan lokal untuk mengantisipasi banjir akibat pasang air sungai. Rumah panggung ini dirancang dengan tiang penyangga setinggi lebih dari dua meter, sehingga saat air sungai naik, penghuni tetap aman di lantai atas. Selain itu, sebagian masyarakat juga tinggal di atas rumah rakit yang fleksibel mengikuti perubahan kondisi air sungai. Posisi rumah yang menghadap ke sungai bukan hanya karena faktor estetika, tetapi juga karena sungai merupakan jalur transportasi utama dan sumber penghidupan, terutama dalam kegiatan perdagangan.(Farida et al., 2019) Sungai Musi menyediakan sumber daya hayati sekaligus menjadi sarana efektif untuk menghubungkan masyarakat dengan wilayah lain, sehingga aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat sangat bergantung pada keberadaan sungai ini. Dengan demikian, lingkungan sungai tidak hanya membentuk pola hunian dan arsitektur rumah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial

yang mengikat erat masyarakat dengan alam sekitarnya

Perkembangan hubungan masyarakat Palembang dengan lingkungannya saat ini

Seiring dengan pembangunan sarana transportasi darat, pola pemukiman mulai mengalami perubahan secara bertahap. Saat ini, rumah-rumah lebih banyak menghadap ke jalan raya daripada ke arah sungai. Akibatnya, sungai menjadi bagian belakang dari pemukiman yang berkembang tersebut. Perubahan ini membuat sungai sering digunakan sebagai tempat pembuangan sampah dan limbah manusia,(Farida et al., 2019) sehingga kualitas air sungai menurun dan tidak lagi layak dipakai untuk kebutuhan sehari-hari.

Tepian sungai di perkotaan, termasuk di kota Palembang, sangat cepat menjadi hunian kumuh. Hal ini disebabkan tanah yang murah, akses sanitasi yang mudah, bahkan menjadi tempat rekreasi sehari-hari (kolam renang bagi anak-anak). Hampir seluruh tepian sungai Musi yang merupakan lahan basah menjadi pemukiman kumuh. Penelitian yang dilakukan oleh Maya, dkk (2022) membuktikan bahwa masih banyak warga yang tinggal di pemukiman kumuh tepian sungai Musi merasa nyaman tanpa mereka direpotkan oleh banjir yang kerap kali menghampiri pemukiman mereka akibat air sungai yang pasang surut, mereka hanya merasa terganggu oleh bau kotoran dan sampah rumah tangga yang dibuang langsung ke sungai.

Ratu Dewa, selaku Walikota Palembang saat ini, dalam rangka 100 hari pertama kerjanya mengedukasi masyarakat yang tinggal di tepian sungai Musi agar tetap membangun rumah panggung guna menghindari banjir saat air Sungai Musi pasang. Masyarakat sekitar juga diharapkan dapat bersahabat dengan alam. Selain itu ia juga menegaskan agar Dinas Penanggulangan Bencana untuk menyiapkan perahu-perahu karet bagi rumah-rumah di tepian sungai ketika terjadi banjir, termasuk Dinas Komunikasi dan Informasi juga diminta untuk siaga membunyikan sirine jika banjir datang. (Pramana, 2025)

Hubungan Lagu Ya Samman dengan upaya pelestarian alam

Sungai Musi sangat indah dalam lirik lagu Ya Samman dan hubungan yang sangat erat dengan masyarakat sekitar dari dulu hingga sekarang harus mulai dikritisi. Lagu Ya Samman tidak hanya menjadi simbol kebanggaan budaya masyarakat Palembang, tetapi juga berperan sebagai salah satu upaya pelestarian alam dan lingkungan, khususnya Sungai Musi. Melalui liriknya yang menggambarkan keindahan

alam seperti aliran anak-anak sungai Batanghari yang bermuara ke Sungai Musi serta pulau-pulau di sekitarnya, lagu ini mengajak masyarakat untuk mengenang dan menghargai kekayaan alam yang ada di sekitar mereka. Dengan menonjolkan sungai sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya, lagu ini secara tidak langsung mengingatkan pentingnya menjaga kelestarian sungai agar tetap bersih dan lestari, mengingat sungai adalah sumber kehidupan dan transportasi utama masyarakat Palembang. Selain itu, lagu ini dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan kesadaran pelestarian alam bagi generasi sekarang dan mendatang

CONCLUSIONS

Artikel ini menegaskan bahwa lagu “Ya Samman” karya Kamsul Arifuddin Harla merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai ekologis dan kearifan lokal masyarakat Palembang. Melalui pendekatan ekokritik Cheryll Glotfelty, penelitian ini menemukan bahwa lagu tersebut tidak hanya menggambarkan kedekatan masyarakat Palembang dengan Sungai Musi sebagai pusat kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi juga merefleksikan perubahan relasi manusia dengan lingkungan akibat modernisasi dan pembangunan kota. Lagu “Ya Samman” secara simbolis mengajak masyarakat untuk kembali menyadari pentingnya menjaga kelestarian Sungai Musi, yang kini menghadapi ancaman pencemaran dan degradasi ekosistem akibat penurunan kepedulian dan perubahan pola permukiman. Dengan demikian, karya sastra seperti lagu “Ya Samman” terbukti efektif dalam membangun kesadaran ekologis, memperkuat identitas budaya, serta mendorong aksi nyata pelestarian lingkungan di tengah masyarakat. Kesadaran kolektif dan tindakan konkret sangat diperlukan agar Sungai Musi tetap lestari sebagai warisan alam dan budaya yang tak ternilai bagi generasi mendatang.

REFERENCES

- Alfirisi, S. (2024, February 9). Buku Puisi Sungai dan Rawang, Gen Z Peduli Lahan Basah Sungai Musi. Beritamusi.Co.Id. <https://beritamusi.co.id/buku-puisi-sungai-dan-rawang-gen-z-peduli-lahan-basah-sungai-musi/>

Arifuddin Harla, K. (n.d.). Ya Samman (Patent No. C05201100004). <https://pdki-indonesia.dgip.go.id/detail/e3b0c44298fc1c149afbf4c8996fb92427ae41e4649b934ca495991b7852b855>

Darmawan, R. (ed. . (2022). 9 Sungai yang Membuat Provinsi Sumsel Disebut Batanghari Sembilan. Sumeks.Co. <https://sumeks.disway.id/read/650374/9-sungai-yang-membuat- provinsi-sumsel-disebut-batanghari-sembilan>

Farida, I., Rochmiantun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 3(1), 50–57, 3(1), 50–57. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/4079/2392>

Khaliq, A., & Rusdiana, T. Y. (2021). Peranan Sungai Batanghari Sembilan Sebagai Jalur Perekonomian Di Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659–1714. Danadyaksa Historica, 1(2).

Marcella, Z. (2024). Lagu Ya Saman dari Palembang: Arti, Lirik, dan Chord Gitar. DetikSumbagsel. <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-7242534/lagu-ya-saman- dari-palembang-arti-lirik-dan-chord-gitar>

Oktarini, M. Fi., Lussetyowati, T., & Primadella. (2022). Persepsi Pemukim Terhadap Kualitas Lingkungan Di Permukiman Kumuh Tepian Sungai Musi, Palembang. Jurnal Pemukiman, 17(2).

Pramana, M. I. (2025). Wali Kota Palembang edukasi warga tepi Musi bangun rumah panggung. Antara Sumsel.

Ramadhani, S., Nensilanti, & Suarni. (2020). Relasi Manusia Dengan Lingkungan Dalam Kumpulan Cerpen Danau Sembuluh Karya Muhammad Yasir: Kajian Ekokritik Glotfelty. Gramatika, 8(1).

Salsabila, A. S., & Basyaiban, M. K. (2022). Sejarah Pencemaran Sungai Musi dan Upaya Penanganannya di Sumatera Selatan Tahun 2007–2021. Environmental Pollution Journal, 2(3).

TV, S. (2018). Palembang Explore Eps. Ya Saman | Sriwijaya Tv.

Wicaksono, B. (2024). Permukiman Tepi Sungai (Tema, Konsep, dan Teori Perumahan Tepi Sungai Musi Palembang). Deepublishstore.com.

Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon*, 10(1).